

ANALISIS BULAN MARET 2015

Minggu IV (Periode 21 Maret – 25 Maret 2016)

Melanjutkan penguatan harga pada pekan ketiga sebelumnya, maka merujuk pergerakan harga di *chart*, terlihat harga kopi robusta pada pekan keempat Maret 2016, secara agregat kembali berlanjut mendaki. Pada awal pekan keempat di Bursa Liffe London, sebagai acuan harga kopi robusta dunia, Senin (21/3), harga bergerak naik dari akhir pekan sebelumnya ke posisi US\$ 1.482 per ton. Hingga pada akhir pekan, Jum'at (25/3) harga bergerak naik ke posisi US\$ 1.515 per ton.

Demikian pula di pasar spot kopi robusta. Pasar fisik Lampung dijadikan acuan harga oleh pemerintah. Pada awal pekan ketiga, harga berada pada level Rp 15.692 per kg kemudian harga terus mendaki dipicu pergerakan harga kopi robusta dunia ke level Rp 17.144 per kg.

Sementara itu, dilaporkan oleh *Bloomberg*, ekspor kopi Vietnam – sebagai produsen nomor dua kopi Robusta dunia --- harga bergerak naik. Kendati dalam dua pekan ini harga bergerak naik, secara agregat harga kopi telah terpukul keras oleh anjloknya komoditas yang terkait dengan kekhawatiran tentang perlambatan pertumbuhan dari Tiongkok sebagai produsen kopi di Brasil dan produsen terbesar di dunia, tidak siap untuk menjual kopi di tingkat ini sehingga “membawa pasar macet.

Selanjutnya, memasuki perdagangan Selasa (22/3), harga kopi robusta memasuki tren *bullish* seiring dengan menyusutnya pasokan global akibat el nino yang memangkas produksi tanaman di Amerika Selatan dan Asia Tenggara.

Bahkan, pada perdagangan Selasa sore, harga kopi robusta di Bursa Liffe London untuk kontrak penyerahan Mei 2016 bergerak naik 1,3 poin atau 0,99% menuju ke US\$ 1.473 per ton. Menurut laporan *Bloomberg*, permintaan kopi di seluruh dunia akan melebihi pasokan sebanyak 4 juta kantong pada musim yang dimulai 1 Oktober mendatang. Pada periode sebelumnya, defisit mencapai 4,8 juta kantong. Perkiraan kapasitas 1 kantong sama dengan 132 pon atau 60 kilogram.

Perusahaan berjangka Tristao Trading Co. di Brasil berpendapat persediaan kopi di Negeri Samba pada 30 Juni akan mencapai level terendah dalam 15 tahun terakhir. Sementara itu, *Managing Director Coex Coffee Group* yang berbasis di Miami Ernesto Alvarez menyampaikan, pasokan dunia sangat rapuh sehingga berpotensi mendongkrak harga. Pernyataan ini juga merupakan simpulan hasil konferensi National Coffee Association di San Diego yang berlangsung 15-17 Maret 2016.

Kekhawatiran berkurangnya pasokan membuat harga kopi mengalami reli dalam beberapa minggu terakhir. Di sisi lain, mata uang dolar AS mengalami penguatan terhadap Real Brazil dan peso Kolombia yang memacu peningkatan ekspor. Sehingga menyusutnya suplai berbanding terbalik dengan tingkat permintaan yang bakal semakin meninggi.

Sementara itu, kurangnya curah hujan berpotensi mengurangi hasil panen kopi di Brazil, Vietnam, Kolombia, dan Indonesia. Vice President Ecom Agroindustrial Group Eduardo Esteve mengungkapkan, Mexico terancam menghasilkan panen di level terendah dalam 53 tahun terakhir akibat penyakit jamur. Negara tersebut menjual sebagian besar ekspor ke Amerika Serikat.

Dalam laporan yang dikutip Bloomberg, bahwa keseimbangan antara suplai dan permintaan akan terjadi pada musim 2016-2017. Sementara produksi kopi robusta di Brazil sudah dalam taraf yang mengkhawatirkan. Kepala Federasi Petani Kopi Nasional Kolombia Roberto Velez dalam konferensi di San Diego menyampaikan, secara keseluruhan pendapatan sektor pertanian di negaranya akan berkurang US\$ 200 juta secara tahunan (y-o-y). Adapun produksi kopi pada 2016 bakal berkurang 700.000 kantong menjadi 1,2 juta kantong.

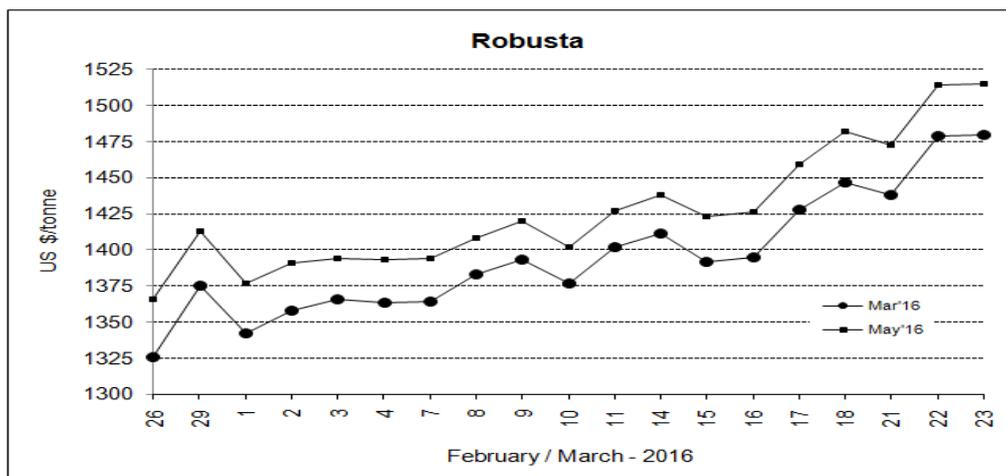
Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (23/3), kembali dilaporkan oleh *Bloomberg*, bahwa Brasil sebagai penghasil kopi robusta terbesar kedua di dunia tengah mengalami cuaca kemarau dalam beberapa minggu terakhir yang mengancam keberlangsungan kegiatan perkebunan. Akibatnya, suplai yang terbatas membuat harga kopi melambung.

Sehingga pada perdagangan Rabu (24/2), harga kopi robusta untuk kontrak pelepasan Mei 2016 bergerak turun 0,84% atau 1 poin menjadi US\$ 1.479 per kg. Wilayah Esprito Santo sebagai pusat penghasil robusta hanya mendapatkan curah hujan 50% dari biasanya. Padahal, penanaman sudah dilakukan pada periode September-November untuk mengikuti siklus musim penghujan.

Biji kopi robusta biasanya digunakan untuk membuat minuman cepat saji seperti merek Nestle dan Nescafe. Sementara tanaman jenis arabika lebih disukai perusahaan khusus seperti Starbucks.

Hingga pada perdagangan Kamis (24/3), harga kopi robusta di Bursa Liffe berakhir retreat. Penurunan harga kopi Robusta terpicu pelemahan mata uang Real Brazil. Sementara di pasar spot Lampung, harga kopi robusta ditransaksikan pada level Rp 17.144 atau naik signifikan dari sebelumnya Rp 16.561 per kg.

Grafik Harga Kopi Robusta Minggu IV Maret 2016



Selanjutnya, pada akhir pekan, Jum'at (25/3), harga kopi robusta kembali menguat. Pada penutupan perdagangan, mata uang Real Brazil turun 0,07% pada 3.6784 per dollar AS. Lemahnya mata uang di negara-negara produsen cenderung membuat harga kopi tetap rendah dalam waktu dekat.